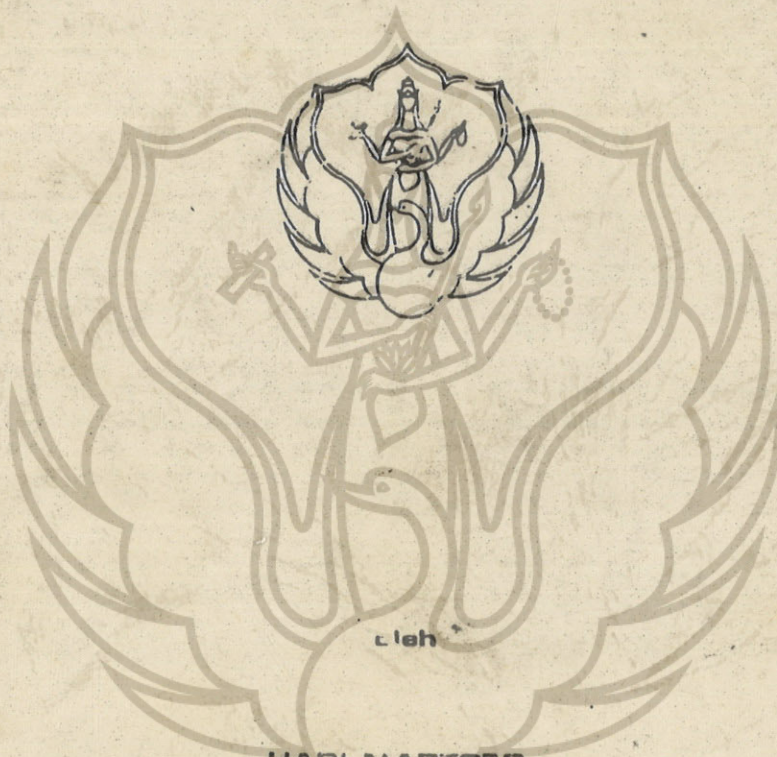


**STUDI SEJARAH DAN ANALISA TENTANG
MAKNA ROMANTIK
PADA KONSERTO BIOLA D MAYCA KARYA
JOHANNES BRAHMS**



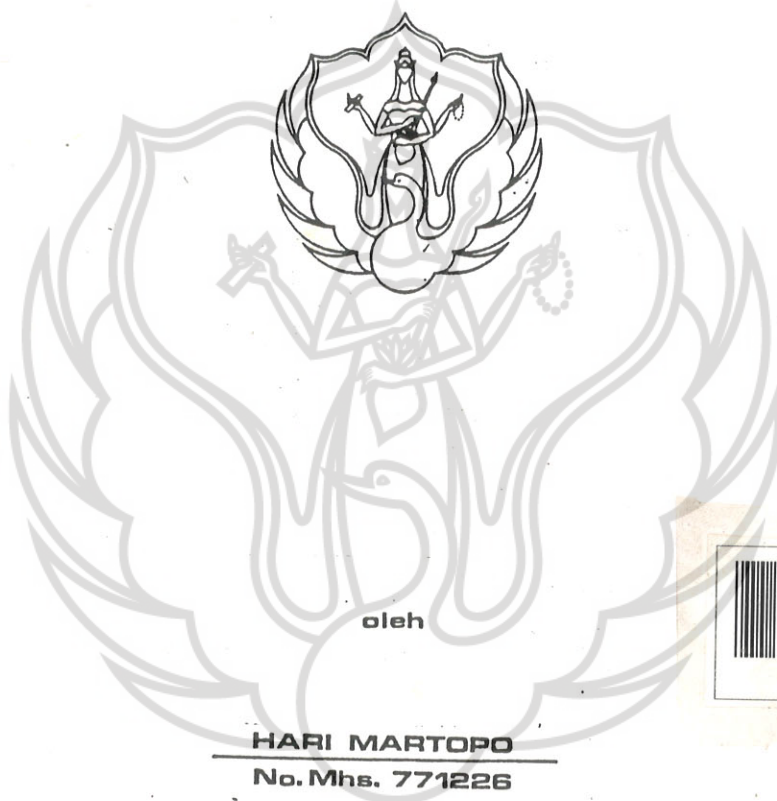
HAR: MARTOP

No. Mhs. 771226

**INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA**

1986

**STUDI SEJARAH DAN ANALISA TENTANG
MAKNA ROMANTIK
PADA KONSERTO BIOLA D MAYOR KARYA
JOHANNES BRAHMS**



**INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA**

1986

STUDI SEJARAH DAN ANALISA TENTANG
MAKNA ROMANTIK
PADA KONSERTO BIOLA D MAYOR KARYA
JOHANNES BRAHMS (1833 — 1897)

KARYA TULIS

Diajukan kepada Dewan Penguji sebagai tugas
akhir untuk melengkapi dan memenuhi penyelesaian
Program Studi Sastra Musik pada
Jurusan Musik, Fakultas Kesenian

oleh

HARI MARTOPO

No. Mhs. 771226

INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA

1986

Karya tulis ini telah diterima oleh Dewan Penguji Program Studi Strata Pertama (S-I) Sastra Musik pada Jurusan Musik, Fakultas Kesenian, Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan dinyatakan lulus pada tanggal : 14 Juli 1986.



Dekan Fakultas Kesenian,

(R.M.A.P. Suhastjarja, M.Mus.)

N.I.P. 130 439 173

(Prof. Dr. R.M. Soedarsono)

Penguji

(R.B. Soedarsono, S.S.T.)

Penguji

(Victorius Ganap, M.Ed.)

Penguji/Konsultan

(F.X. Suhardjo Parto)

Penguji/Konsultan

MOTTO : " Untuk menikmati dan memahami keindahan, sesungguhnya diperlukan keterbukaan dan kejujuran ".



Untukmu,
bunga-bungaku tercinta
Dwi, Inung dan Arum.

KATA PENGANTAR

Karya tulis merupakan tugas akhir bagi mahasiswa dalam kegiatan akademik di fakultasnya, tetapi sekaligus menjadi embrio dalam kegiatan penelitian sebagai kegiatan ke-sarjanaan. Tulisan ini diajukan guna menyelesaikan Program Studi Sarjana Strata Pertama (S-I) Sastra Musik pada Jurusan Musik, Fakultas Kesenian, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Pada realitasnya, karya tulis berfungsi sebagai wadah bagi kemampuan mahasiswa dan ketrampilannya mengolah berbagai pengetahuan yang telah diterima lewat kuliah. Bahkan pada skripsi pula semua daya kreativitas, imajinasi dan penalaran itu dituangkan secara maksimal. Penulis juga bermaksud demikian, dengan mengambil konserto biola sebagai materi yang paling tepat dalam bidang studi sastra musik.

Karya ini diselesaikan bukannya tanpa hambatan dan kesulitan-kesulitan. Karena justeru pada tahap akhir penyelesaian, hambatan dan kesulitan itu muncul. Tetapi hal itu teratasi berkat bantuan dari berbagai pihak yang berupa materi maupun moril. Dengan ini pula penulis bermaksud segera menyampaikan rasa hormat dan terimakasih tak terhingga.

Penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Bapak R.M.A.P. Suhastjarja, M.Mus., Dekan Fakultas Kesenian, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah memberikan izin, merestui, dan sekaligus mendorong bagi penulis dalam mengambil judul skripsi tersebut.

2. Bapak Victorius Ganap, M.Ed., Ketua Jurusan Musik merangkap dosen sastra musik, dan telah pula bersedia menjadi Konsultan pertama, dan dengan sabar memberikan saran dan bimbingan dan memahami akan kesulitan-kesulitan penulis.

3. Bapak F.X. Suhardjo Parto, dosen sastra musik, yang menjadi Konsultan kedua, dan telah dengan penuh pengertian memberikan semua keperluan bagi penulisan ini, baik mengenai buku-buku maupun bimbingan langsung mengenai teknik penulisan karya ilmiah.

4. Bapak Drs. Samiyono Mangun Atmojo, dosen biola, yang telah andil memberikan pengarahan dalam masalah analisa konserto biola.

Semoga Tuhan Allah memberkati kepada mereka yang telah disebut di atas, karena jasa-jasanya dalam dunia pendidikan dan ilmu.

Penulis menyadari bahwa tidak tertutup kemungkinan pada tulisan ini, adanya banyak kekurangan dan kelalaian. Untuk itu tulisan ini terbuka bagi saran perbaikan maupun kritik, sepanjang hal itu demi kepentingan ilmu dan dedikasi pada dunia pendidikan. Semoga bermanfaat.

Penulis.

D A F T A R I S I

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
PENDAHULUAN	1
 Bab :	
I. MUSIK ROMANTIK ABAD XIX	4
A. Pengertian Umum Romantik	4
B. Pengertian Khusus Romantik pada Musik ..	17
C. Konserto Romantik sebagai Genre baru ...	27
II. JOHANNES BRAHMS (1833-1897)	33
A. Biografi singkat	33
B. Sumbangannya terhadap Jaman Romantik ...	37
C. Konserto Biola D Mayor Opus 77	43
III. MAKNA ROMANTIK PADA KONSERTO BIOLA BRAHMS .	47
A. Analisa Bentuk dan Struktur konserto ...	47
B. Makna romantik dalam elemen-elemen kon- serto	53
IV. KESIMPULAN DAN SARAN	60
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	64

P E N D A H U L U A N

Studi tentang musik tidak akan ada hentinya. Karena musik merupakan bagian dinamis dari kebudayaan — kebudayaan dalam arti sempit — maka meskipun karya musik itu telah ada ratusan tahun lamanya, ia tetap dapat dikaji berulang-ulang dan menjadi menarik.

Konserto Romantik adalah manifestasi dari kebudayaan manusia Barat pada abad ke-19, yang mengandung ciri-ciri umum musik Barat dan abad kecemerlangan itu. Apa yang menarik dari padanya, adalah makna romantik dalam aspek-aspek naturalisme, nasionalisme, individualisme dan heroisme.

Johannes Brahms (1833-1897) adalah salah seorang tokoh terpenting dari generasi terakhir komponis-komponis jaman Romantik. Seperti pada para romantisi lain, ia menyusun satu buah konserto biola saja. Konserto D Mayor itu sangat menarik, tetapi harus dimainkan oleh seorang virtuos. Mungkin hal-hal itu menjadi indikasi tentang romantismenya. Jadi bukan pada strukturnya yang tradisional klasik.

Dalam lingkungan yang kecil seperti sekarang, konserto itu masih jauh dari jangkauan kita untuk dimainkan. Tetapi penulis bermaksud agar konserto itu menjadi kian menarik setelah diekspose dalam tulisan ini, dan bukan menakutkan lagi bagi kebanyakan pemain biola.

Persoalannya menjadi jelas, dan bahwa hal itu tidak mendesak. Tetapi hanya untuk memancing perhatian baru bagi

peminat apresiasi musik pada umumnya dan seniman pelaku. Agar tercapai maksud itu maka pendekatan dilakukan dengan cara mengurai sejarah kebudayaan masa itu, fenomena-fenomena budaya dan karya-karya seni, yang berkaitan satu dengan yang lain. Di dalamnya terkandung usaha analisa historis, komparasi dan analogi. Data diperoleh dari perpustakaan dan partitur musik maupun pita kaset rekaman.

Skripsi ini diwujudkan dalam empat bagian yang disebut bab-bab, sebagai berikut :

Bab pertama merupakan ruang yang cukup luas berisi studi sejarah kebudayaan Eropa abad ke-19. Pada masa itu Eropa mencapai titik kulminasinya, seni termasuk musik menjadi bagian integral aktivitas manusia. Seni telah mencapai pada pengertiannya seni untuk seni. Gejala-gejala, gambaran dan tokoh-tokoh abad itu dapat dijadikan petunjuk bagi arti romantik secara umum. Pengertian romantik dalam musik meliputi perkembangan teknik dan perkembangan jenis musik dari jaman Barok hingga jaman Romantik. Romantik dibagi ke dalam tiga generasi komponis. Namun Romantik Tinggi menjadi tanda khusus dari sebagian jaman itu. Bab ini ditutup dengan pengertian konserto romantik, dalam arti genre baru dan jenis musik yang paling disukai oleh romantisi.

Bab kedua mengenai Johannes Brahms komponis romantik generasi akhir yang menjadi topik dari skripsi ini, dan biografi singkat tentang komponis itu berisi uraian seluruh masa kecil, dewasa hingga masa tua selaku seniman. Hal itu

tercermin dari prestasi-prestasinya, pendidikan musik piano dan komposisi didapat sejak masih usia dini. Gaya hidup dan kesenimanannya banyak terbentuk dari persahabatannya dengan komponis lain segenerasi, seperti Schumann dan juga dengan pemain biola kenamaan Joseph Joachim. Seniman kesepian itu juga mencapai prestasi akademik tertinggi, dengan mendapat gelar Doktor dari Universitas Breuslau, dan mendapat gelar kebangsawanan di Austria. Bab ini dilengkapi dengan Konser-to Biola D Mayor Opus 77 karyanya, meliputi sejarah kompo-sisi itu, maksud komponis dan tanggapan Joachim, serta be-berapa keistimewaannya.

Bab ketiga meliputi pemahaman konserto biola karya Brahms itu, dengan metode analisa bentuk musik dan struktur komposisi. Penyusunan dari thema-thema dan olahannya pada bagian-bagian terpenting menjadi titik perhatian penulis. Sedangkan analogi elemen-elemen konserto diharapkan menjadi bukti tentang romantisme Brahms.

Bab keempat, kesimpulan merupakan sebagian dari se-mua cita-cita skripsi ini. Bahwa musik Romantik perlu untuk diapresiasi, hal itu menjadi terbukti. Karena ia mengandung makna-makna yang dalam. Untuk itu konserto romantik menjadi contoh yang dekat dan tepat. Konserto Biola karya Johannes Brahms menjadi bukti. Saran lebih bersifat himbauan saja.

Karya tulis disusun dengan kerangka sederhana sekali untuk memudahkan bagi penulis, dan di dalamnya masih terda-pat istilah-istilah yang belum definitif.

BAB : I

MUSIK ROMANTIK ABAD XIX

A. Pengertian Umum Romantik.

Sejarah Kebudayaan Eropa bergerak secara organis dan komprehensif. Sejarah itu meliputi bidang-bidang : sosial, politik, ekonomi, teknik, theologi, filsafat dan seni secara serempak. Dalam usaha menyajikan gambaran umum tentang makna Romantik, penulis akan menggunakan data sejarah sebab sejarah pulalah yang dapat digunakan sebagai tinjauan yang umum. Pengertian umum tentang Romantik akan lebih mendekati kejelasan porsi tulisan ini bila hal itu diungkapkan secara komprehensif pula. Ini berarti kita bermula dari sejak adanya kata asal atau istilah Romantik itu sendiri sampai kepada pengertiannya sebagai aliran kebudayaan, seni dan periode atau jaman. Hal itu akan menyangkut berbagai bidang pembahasan secara sekaligus, dan meskipun tinjauan ini bersifat historis, hal itu tidak akan terpancang pada kronologi. Sebab dari beberapa sumber dapat diketahui bahwa periodisasi historis bidang-bidang kebudayaan atau seni tidak persis sama. Baik hal itu menyangkut kurun waktu, tokoh dan dinamika maupun nuansanya. Demikian pula periode Romantik dalam musik tidak tepat sama dengan periode-periode dalam

sastra maupun filsafat. Namun yang paling menarik bagi penulis adalah justru adanya hubungan erat antara berbagai bidang tersebut sebagai ciri utama Abad XIX kebudayaan Eropa.

Tinjauan dari sudut sejarah memang harus dilakukan mengingat akan sangat luasnya era periode Romantik. Periode ini tidak begitu saja muncul tanpa dirangsang oleh adanya gerakan dalam sastra atau juga sebagai akibat langsung dari kontraversi terhadap periode sebelumnya. Abad ke-19 memang tidak hanya diwarnai oleh semangat Romantik saja, semangat Klasik masih berlangsung di bidang tertentu, dan bahkan semangat Modern telah menampakkan diri. Hal itu sangat menarik karena ia merupakan sifat istimewa abad ini. Abad XIX merupakan suatu abad yang ruwet dibanding dengan abad sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain :

- 1) Daerah tempat filsafat berkembang menjadi lebih luas, Amerika dan Rusia ikut memberikan sumbangan mereka. Juga India menjadi terkenal di Eropa.
- 2) Ilmu pengetahuan berkembang cepat sekali, terlebih lagi pada bidang geologi, biologi dan kimia organik.
- 3) Produksi yang dihasilkan oleh mesin-mesin sangat mengubah masyarakat dan memberikan kepada manusia suatu konsepsi baru tentang kuasa dalam hubungannya dengan alam sekitar.
- 4) Baik di bidang filsafat maupun di bidang politik ada suatu revolusi yang mendalam terhadap sistem-sistem tradisional dalam pemikiran, dalam politik dan ekonomi, yang mengakibatkan adanya serangan-serangan terhadap banyak kepercayaan dan lembaga-lembaga yang hingga kini dipandang sebagai tak tergoyahkan.
- 5) Suatu faktor baru yang nampak pada jaman ini ialah dominasi Jerman secara intelektual, yang di-

mulai dengan Kant. Idealisme Jerman setelah jaman Kant dan filsafat Jerman yang lebih kemudian besar sekali pengaruhnya atas sejarah filsafat di Jerman.

- 6) Masih ada hal yang lain lagi. Jikalau abad ke-17 dikuasai oleh pemikiran Galilei dan Newton, maka abad ke-19 sangat dipengaruhi oleh Darwin.¹

Tinjauan historis ini dimaksudkan pula agar diperoleh suatu analisa kritis sebagai metode pendekatan terhadap medan penelitian yang amat luas dan padat. Bidang-bidang yang akan dilaluinya adalah sastra, filsafat, estetika dan seni lukis untuk menuju kepada musik. Prosedur analitis tersebut dapat disebut sebagai "metode sejarah". Istilah demikian itu dapat kita temukan di dalam Mengerti Sejarah (Pengantar Metode Sejarah) oleh Louis Gottschalk, terjemahan Nugroho Notosusanto (1975) sebagai berikut :

Secara berganti-ganti sejarah telah dianggap suatu bentuk sastra, suatu cabang daripada studi humaniora, suatu pembantu bagi ilmu-ilmu sosial dan ilmu.

.....
Namun kita akan melihat bahwa jenis bukti yang dicarinya dan cara ia merangkai-rangkainya ada pengaruhnya. Prosedur analitis ini disebut "metode sejarah".²

Kemudian sejarah memiliki pula sifat universal-nya, seperti

¹ Harun Hadiwijono, Sari Sejarah Filsafat Barat 2, Penerbit Yayasan Kanisius, Yogyakarta, 1983, hlm.86.

² Louis Gottschalk, Mengerti Sejarah (Pengantar Metode Sejarah), terjemahan oleh Nugroho Notosusanto, Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975, hlm.19.

terdapat di dalam kutipan selanjutnya demikian :

.....
 Kata Charles Seignobos : "Sejarah bukanlah suatu ilmu melainkan suatu metode (procédé de connaissance)" yang dimaksudkan ialah metode sejarah dapat diterapkan kepada pokok pembahasan disiplin manapun sebagai sarana untuk memastikan fakta. Hal itu benar.³

Pada mulanya kata Romantik berasal dari kata induk Romance, tepatnya lingua romana, berasal dari kata yang sudah kuno dalam salah satu bahasa daerah di Perancis.⁴ Selanjutnya muncul kata benda Romance atau Romant dalam bahasa Inggris lama, yang kesemuanya menggambarkan puisi atau cerita sebagai produk terpenting dari sastra romantik.⁵ Kemudian karena karakteristik yang paling kentara dari sastra itu adalah petualangan dan kebebasan gerak imajinasinya maka romantik berkembang maknanya mencakup petualangan dalam tema bahasan dan perekaan serta gaya pelukisannya.⁶ Maka dari awalnya sudah terdapat kontraversi itu dengan soal-soal kedisiplinan dan kekangan aturan sastra yang didasarkan pada kaidah klasik.⁷ Pada awalnya kata sifat Romantik

³ Ibid.

⁴ John Warrack, "Romantic", dalam Stanley Sadie (ed), The New Grove Dictionary of Music and Musicians, MacMillan Publisher Ltd., London, 1980, hlm.141.

⁵ Ibid.

⁶ Ibid.

⁷ Ibid.

muncul di Inggris sejak 1659 (di Perancis dan Jerman sejak akhir abad ke-17) dan mulai lazim digunakan pada abad ke-18 yang umumnya sinonim dengan kata 'liar' dan 'khayal' (oleh Dr. Johnson).⁸ Adapun sumber lain yang diambil guna tulisan ini menyebutkan bahwa kira-kira tahun 1700 istilah tersebut dipakai untuk menunjuk pada sesuatu yang "tidak biasa, ir-riil, tak terukur, ajaib, maha dahsyat" — waktu itu telah disebut dengan jaman Romantik.⁹

Kemudian sebagai singkatan kata dari suatu jenis kebudayaan tertentu, kata Romantik baru sekitar tahun 1800 di Jerman digunakan oleh beberapa pujangga, antara lain oleh dua bersaudara Schlegel : Wilhelm von Schlegel (1767—1845) dan Friedrich von Schlegel (1772—1829). Pada mereka ucapan "Romantik" ternyata berarti hampir sama dengan 'yang bersifat puisi' (garis bawah oleh penulis).¹⁰ Kata tersebut menjadi sangat luas digunakan, sehingga seperti ahli-ahli kebudayaan Homeros dan Shakespeare disebut sebagai penyair-penyair romantis.¹¹ Sedangkan Heinrich Heine (1797—1856), membatasi pengertian "Romantik" itu sebagai kelahiran baru dari sifat puisi tertentu yang terdapat pada Abad Pertengahan dan cita-cita Renaissance.¹²

⁸ Ibid.

⁹ F. Smits van Waesberghe, Kursus Sejarah Musik, Bagian III, Akademi Musik Indonesia, Yogyakarta, 1977, hlm.5.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ibid.

¹² Ibid.

Kemudian menjelang abad ke-19 muncul kata jadian ialah 'Romantisisme' digunakan untuk menggambarkan suatu gerakan yang meliputi seni dan pikiran.¹³ Misalnya saja, gerakan dalam sastra Jerman yang terkenal dengan nama Sturm und Drang (Angin ribut dan tekanan batin) yang dipelopori oleh para penulis sastra Jerman, yang menekankan penggunaan unsur-unsur kerakyatan dan nasional dalam karya-karya mereka, dan mencari ilham dari Volkslied atau lagu-lagu rakyat serta dalam arsitektur Gothic — Jerman. Gerakan Sturm und Drang itu dipelopori oleh tiga tokoh penting :

- 1) Johann Gottfried von Herder (1744—1803), ia selain memberikan sumbangan pemikiran-pemikirannya, juga membuat koleksi dari bermacam Volkslied yang membangkitkan minat terhadap unsur-unsur nasional dalam seni dan kehidupan di Jerman.
- 2) Johann Wolfgang von Goethe (1749—1832), yang dipandang pula sebagai tokoh terbesar dari semua penulis Jerman. Goethe bersama-sama dengan penulis lain telah menulis Von Deutscher Art und Kunst (1773) sebagai pernyataan pertama yang pasti tentang prinsip-prinsip gerakan tersebut. Kemudian sebagai akibat dari persahabatannya dengan Herder, ia menulis drama berjudul Götz von Berlichingen, telah meresmikan gerakan Sturm und Drang yang berkembang subur di Jerman. Gerakan itu memiliki sebagai tujuannya suatu pembebasan akhir sastra Jerman dari standar-standar kesastraan Perancis.
- 3) Johann Friedrich von Schiller (1759—1805), ia sebagai penulis Jerman menempati urutan kedua saja sesudah Goethe. Terhadap Goethe ia banyak sekali memberikan dorongan dan saran-saran agar memasuki suatu periode kreatif baru.¹⁴

¹³ John Warrack, loc.cit.

¹⁴ Diambil dari hasil wawancara hal. Sastra Dunia dengan Sumarni SP, Akademi Musik Indonesia, Yogyakarta, 1982.

'Romantik' dalam pengertiannya sebagai periode atau jaman, khususnya dalam lingkup sastra, ialah periode atau satu kurun waktu yang langsung mengikuti Gerakan Sturm und Drang tersebut di atas. Atau juga dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa periode Romantik dalam sastra Jerman adalah periode sebagai akibat dari gerakan tersebut. Secara lengkap periode itu disebut Periode Klasik dan Romantik yang berlangsung dari tahun 1748 sampai dengan tahun 1832, dan terbagi dalam tiga periode : a) Periode Pra-Klasik (1748—88), b) Periode Klasik (1788—98), dan c) Periode Romantik (1798—1832).¹⁵

Dari periodisasi historis pada sastra Jerman itu akan dapat kita bandingkan dengan periodisasi historis pada musik Klasik-Romantik Jerman pula. Hal itu penulis tampilkan agar supaya persamaan dan perbedaan antara dua cabang seni — sastra dan musik — menjadi jelas, sebab keduanya saling berkaitan. Perbandingan itu meliputi beberapa hal, antara lain suatu pembagian yang tegas tentang periode-periode pada sastra Jerman, sedangkan pada musik periodisasi secara tegas tidak dapat ditemukan. Dari periode Klasik hingga periode Romantik ternyata nampak adanya fase peralihan, hal itu menyangkut pula tokoh musik maupun komponis sehingga tokoh itu tidak dapat dibedakan lagi dengan jelas dan murni apakah seorang komponis seperti Beethoven adalah komponis

¹⁵ Ibid.

Klasik atau komponis Romantik. Sedangkan kita telah menemukan bahwa di dalam sastra Jerman, tokoh-tokoh itu demikian terang-terangan sebagai tokoh periode tertentu.

Hasil perbandingan periodisasi-periodisasi tersebut menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan kurun waktu. Persamaannya ialah bahwa pada periode Pra-Klasik baik pada musik maupun sastra keduanya dimulai dan berakhir hampir sama yang berlangsung selama 35 tahun pada musik dan 40 tahun pada sastra. Periode Klasik yang berlangsung sesudahnya, meskipun dimulai hampir bersamaan tetapi berbeda jauh dalam kesudahannya. Periode musik Klasik berlangsung selama lebih kurang 50 tahun, sedangkan sastra Klasik hanya selama kira-kira 10 tahun. Ternyata perbedaan menonjol terletak pada akhir dari dua periode tersebut.

Kemudian suatu perbedaan menyeluruh dapat kita ketahui dari pergantian Klasik ke Romantik pada sastra yang langsung tanpa masa peralihan, sedangkan pada musik hal itu terdapat masa peralihan Klasik-Romantik selama 30 tahun. Masa peralihan Klasik-Romantik pada musik dapat digolongkan sebagai periode tersendiri. Bersamaan dengan itulah periode sastra Romantik berlangsung selama 34 tahun. Dengan demikian kita dapat menarik suatu kesimpulan bahwa periode Romantik sastra berlangsung mendahului periode Romantik musik. Tetapi anehnya, Romantik pada musik berlangsung lebih lama, yakni selama 80 tahun. Untuk itu dapat dilihat pada Tabel tentang Perbandingan Periodisasi Musik dan Sastra dalam tulisan ini (lihat lampiran).

Dengan demikian kita dapat membuat suatu kesimpulan awal atau sementara, antara lain bahwa periode sastra mengalami pergantian saat lebih cepat daripada musik. Kecuali tanpa masa peralihan dari Klasik ke Romantik, periode itu ternyata lebih awal digantikan oleh periode berikutnya. Hal itu juga terlihat pada peralihan dari Pra-Klasik ke Klasik, dan dari Klasik ke Romantik. Akibat dari hal itu ialah bahwa musik Romantik sangat dipengaruhi oleh sastra Romantik yang mendahuluinya, setidaknya apabila hal itu ditinjau dari segi periodisasi histori tersebut dan dalam hal perbandingan kurun waktu yang dilalui oleh masing-masing bidang tersebut. Pengaruh itu merupakan teladan langsung yang diambil oleh para komponis Romantik dari penulis sastra periode Romantik (yang mendahuluinya), dengan menggunakan banyak karya sastra sebagai materi garapan musik.

Jiwa-jiwa besar saling bertemu. Shakespeare dan Goethe masing-masing memberikan kepada Beethoven bahan overture. Kedua overturnya, Coriolan dan Egmont, kini sangat dicinta orang.¹⁶ Disamping alam, puisi adalah salah satu sumber paling besar pada musik Romantik. Banyaklah benang emas yang ketika itu menghubungkan puisi dengan musik.¹⁷ Ungkapan diatas menunjukkan kepada kita bahwa antara sastra dan musik dalam jaman Romantik, keduanya bersenyawa — satu hati.

¹⁶ J. van Ackere, Musik Abadi, terjemahan J.A. Dunga, Gunung Agung, Jakarta, 1960, hlm.65.

¹⁷ Ibid. hlm.70.

Hubungan senyawa demikian rupa-rupanya telah menjadi suatu gejala umum pada waktu itu, bahwa para seniman musik menimba pengalaman batin mereka lewat karya-karya sastra — yang didalamnya terkandung semangat romantik — untuk meningkatkan daya kreativitas imajinasinya.¹⁸ Demikian pula Schumann menemui dirinya pada Heine dan Byron, Liszt pada Victor Hugo dan Goethe. Sedangkan Brahms mengenal tokoh-tokoh Yunani dan dari Schumann, Berlioz dan Liszt terbit buku-buku yang menarik perhatian.¹⁹

Hal itu tentunya dapat kita jadikan sebagai salah-satu indikasi bagi proses studi sejarah dan analisa tentang musik Romantik. Sebab betapapun komprehensifnya tulisan ilmiah, maka ia harus menampakkan lini yang tegas dalam mencapai pembuktian-pembuktiannya. Untuk itu penulis mencoba, memahami makna dan semangat romantik Abad XIX dari adanya hubungan khusus antara sastra dan musik.

Senirupa Romantik khususnya seni lukis, berkembang pada bagian akhir abad ke-18 atau pada permulaan abad ke-19 bersamaan dengan aliran neo-klasik. Abad XIX ditandai oleh tumbuhnya berbagai macam aliran, yang bukan saja tumbuh

¹⁸ I Made Suru, 'Konsepsi Ilmu Budaya Dasar Dalam Seni Rupa' dalam M. Habib Mustopo (ed.), Ilmu Budaya Dasar, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, hlm.52. ... Para seniman romantik mencari obyek yang biasa merangsang fantasi-fantasinya dan bisa memberi jalan untuk melahirkan rasa-romantisnya.

¹⁹ Op. cit. hlm.70.

secara bersama-sama tetapi juga bersimpangsiur, dan bahkan yang satu sangat bertentangan dengan yang lainnya. Seniman-seniman pada saat itu — arsitektur, pematung, pelukis — biasanya mereka merupakan seorang spesialis dalam mengikuti aliran seni, jadi bukan seorang generalis. Aliran-aliran itu meliputi Klasisme, Romantik, Impresionisme, Impresionisme Baru, Realisme, Simbolisme dan Monumentalisme.

Apabila Jerman seolah-olah mendominasi kultur Barat dalam musik Romantik, maka Perancis menonjol di bidang seni rupa Romantik. Arsitektur, misalnya Notre Dame, walaupun jelas mengambil unsur-unsur seni Romawi dan Yunani, tetapi diungkapkan secara romantis. Hal demikian itu berarti, bahwa seni lebih menunjukkan temperamen senimannya daripada segi teknik. Lukisan-lukisan romantik selalu menampilkan kejadian-kejadian yang dasyat, peristiwa sejarah, prestasi heroik, kekejaman perang, dan semua hal yang dapat membangkitkan perasaan secara berlebihan. Seni lukis Romantik ditokohi oleh Theodore Gericault (1791-1824), Eugene Delacroix (1798-1863), dan juga Camille Corot (1796-1875), Rousseau (1812-1867), serta Millet (1814-1875).

Pengaruh aliran itu juga tampak di Jerman, beberapa pelukis romantik Jerman ialah Ludwig Richter (1803 - 1884) dan Kasper Friederich (1774-1840), serta von Schwind (1804-1871). Di Belanda pelukis-pelukis romantik terkenal ialah J. Pieneman, Andreas Schelfhout, dan David Bles. Penganut romantik di Indonesia ialah Raden Saleh pelukis mashur.

Jaman Romantik abad ke-19 di Jerman dipengaruhi pula oleh sejarah perkembangan filsafat. Semangat romantik telah lama ditiupkan dari Perancis pada waktu Pencerahan yang di-suarakan oleh J.J. Rousseau (1712-1778), dengan semboyannya "Kembali kepada Alam" yang sangat terkenal itu. Pencerahan dimulai di Inggris, kemudian ke Perancis, dan dari sana menyebar ke seluruh Eropa. Pencerahan menebarkan benih murni tentang pemikiran manusia. Manusia membebaskan diri sendiri dari segala kekangan dan aturan tradisi, dan mempergunakan akal sebagai landasan dalam menilai tradisi, dalam usahanya mengerti tentang alam, memahami agama, dan tingkah lakunya.

Alat yang dianggap perlu sekali bagi segala pemikiran adalah analisa. Analisa ini harus juga dipakai dalam mengkritik penguasa dan tradisi, masyarakat, negara dan gereja.²⁰ Akibatnya, baik di Inggris maupun di Perancis, Pencerahan menimbulkan pertentangan dengan nilai-nilai yang tengah berlaku umum pada waktu itu. Sedangkan Pencerahan di Jerman — yang juga mengikuti Perancis — lebih tenang dan serasi.²¹

Mengiringi semboyan Rousseau, pada abad yang sama, Baumgarten (1714-1762) memperkenalkan istilah atau nama "Aesthetika" kepada dunia — untuk bidang penyelidikan khusus yang menyangkut teori tentang keindahan. Istilah itu

²⁰ Harun Hadiwijono, op.cit., hlm.48.

²¹ Harun Hadiwijono, loc.cit.

hingga sekarang tetap digunakan, dan kepada Baumgarten diberikan sebutan bapak ilmu estetika. Dilanjutkan oleh tokoh Immanuel Kant (1724-1804) melengkapi istilah estetika tersebut dengan mengatakan bahwa bangsa Jerman adalah merupakan satu-satunya bangsa yang mempergunakan kata Aesthetika, untuk memberi nama apa yang disebut oleh bangsa lain dengan nama Kritik Selera Perasaan.²² Gambaran demikian dapat kita artikan bahwa betapa besar nasionalisme dan romantisme yang dimiliki bangsa Jerman pada abad ke-18 — yang diwujudkan dalam hal perhatian mereka terhadap lapangan filsafat dan seni — dan mencapai puncaknya pada jaman Romantik seabad kemudian.

Pengertian umum Romantik akan menjadi lebih jelas bila kita perhatikan tulisan Dick Hartoko, yang menyebutkan demikian :

Aliran Romantik merupakan reaksi terhadap Rasionalisme yang mendewakan rasio. Kini perasaan yang menjadi dominan. Kalau sebelumnya sang seniman harus tunduk kepada kaidah-kaidah ketat, kini sang seniman berdaulat dengan merdeka, asal meluapkan secara spontan dan otentik emosi-emosinya.²³

Romantik menjadi atribut bagi abad ke-19 di Eropa, pada masa itulah Eropa mencapai puncak kejayaannya. Keterangan mengenai hal itu ada dalam sejarah evolusi supremasi dan hegemoni Barat, dan bukan pada faktor-faktor lain.

²² Wajiz Anwar, Filsafat Estetika, Nur Cahaya, Yogyakarta, 1980, hlm.20.

²³ Dick Hartoko, "Romantik" dalam Manusia dan Seni, Yayasan Kanisius, Yogyakarta, 1984, hlm.36.

B. Pengertian Khusus Romantik pada Musik.

Pada bagian depan baru saja penulis mengungkap serta sedikit menguraikan fenomena-fenomena budaya dan karya-karya seni Barat abad ke-19. Kesemuanya berkisar pada apa yang disebut sebagai periode Romantik secara umum. Periode itu pada hakekatnya memberikan kepada kita suatu hamparan luas yang berisikan fakta-fakta historis yang saling berkaitan.

Bahwa keterangan mengenai periode Romantik hanya dapat diungkapkan berdasarkan uraian sejarah memang sangatlah tepat. Sebab meskipun seni mendapat status khusus dari banyak karya manusia, ia toh sejak awalnya menjadi satu dengan bidang kehidupan lainnya.²⁴ Hal itu berarti bahwa seni menjadi bagian integral serta merupakan cermin dari perilaku seniman dan tata budaya setiap waktu.

Masalah utama kemudian timbul apabila kita harus menemukan keterangan lengkap tentang makna Romantik pada musik, karena hal itu akan menyangkut uraian sejarah dari banyak karya musik yang individualistis. Sebab individu seni-

²⁴ Ada satu benda yang antara benda-benda yang dibuat tukang mendapat status khusus yaitu hasil seni. Seperti sebelum kebudayaan Yunani ilmu pengetahuan masih satu dengan agama atau politik, begitu juga kesenian. Emansipasi kesenian baru mulai pada zaman Renaissance dan mencapai puncak dalam zaman *l'art pour l'art* yang memproklamirkan otonomi dari hasil seni dan seniman. Vide : M.A.W. Brouwer, Studi Budaya Dasar, Penerbit Alumni, 1984, hlm.39.

man menjadi pusat perhatian dari semua pembicaraan mengenai jaman itu. Bahwa tanda khusus dari Romantik ialah 'perasaan' seniman, dan yang terkandung di dalam komposisi musik jaman itu, — mengharuskan kita untuk mengikuti seluruh masa hidup seniman atau komponis dan proses kreatifnya.²⁵

John Warrack menulis demikian :

Romantik : Sebuah istilah yang umum dipakai dalam musik untuk menggambarkan jelasnya dominasi perasaan atas tatanan, apakah yang diterapkan pada suatu gerakan ekspresi tunggal dalam struktur Klasik maupun Barok, diterapkan pada suatu keseluruhan karya yang menekankan tendensi ini atau pada periode musik Eropa antara sekitar 1790 dan 1910, terkadang disebut sebagai Jaman Romantik.

.....
Penggunaan istilah ini pada musik tidak dapat secara pasti didefinisikan dan kapan digunakan pertama kali, meskipun kata 'romanesque' yang diasosiasikan dengan étrange didapat pada Eliza karya Cherubini th.1749. Namun demikian istilah Romantik (Jerman : 'romanticism') tersebar secara universal semenjak muncul karya E.T.A. Hoffmann dalam isainya tentang Musik Instrumental Beethoven (1813) mengulas Romantisme Beethoven.²⁶

Demikianlah kita lalu mendapatkan pengertian Romantik dalam musik menjadi sangat luas. Definisi berdasarkan 'perasaan' seniman yang mendominasi pada komposisinya, tentulah menjadi luas pula. Untuk itu perlulah kiranya kita menerima saja bahwa musik-musik Romantik meliputi seluruh periode antara tahun 1790 sampai 1910.

²⁵ Cf. Dick Hartoko, op.cit.; hlm.39.

²⁶ John Warrack, loc.cit.

Suatu kenyataan dalam sejarah musik ialah bahwa kita tidak dapat membedakan tiap periode dengan periode lain secara sama sekali jelas dan terpisah. Pemisahan periode itu sebenarnya adalah usaha para penulis sejarah, termasuk pada musik, untuk membantu bagi usaha-usaha pemahaman dan analisa, ataupun kegiatan apresiasi yang bersifat umum. Tetapi hal itu bukannya kurang berarti, bahkan di dalam kenyataan kita tidak dapat meninggalkan patokan-patokan historis serta periodisasinya, untuk semua hal yang menyangkut seni secara umum maupun khusus musik.

Para komponis tiap jaman memiliki keistimewaan dalam komposisi mereka; baik dalam bentuk musik, gaya, watak, dan teknik penggarapan, kesemuanya itu menunjukkan usaha mereka untuk menyatakan perasaan seni-keindahan dan memberikan kepada kita gambaran yang lengkap tentang tatanan seni, dalam hal ini musik, sesuai dengan falsafah yang berlaku saat itu. Untuk itu tinjauan historis terhadap musik Romantik dengan maksud bukan untuk menuruti kerangka sejarah, tetapi hanya untuk menuntun kepada pemahaman tentang perkembangan sikap, dan pandangan hidup komponis terhadap jamannya sendiri yang dituangkan di dalam komposisi mereka. Pemahaman dan analisa komposisi musik dapat dengan mudah dilakukan dengan meneliti perkembangan bentuk, jenis, gaya, watak, dan teknikny.

Meskipun jaman Romantik didahului oleh Pra-Romantik serta diteruskan dengan Romantik Tinggi, semua pembicaraan harus dimulai Peralihan Barok ke Romantik. Proses pergeser-

an makna dari aspek-aspek komposisi itu, menunjukkan kepada kita bahwa periode Barok hingga Romantik sebaiknya dianggap sebagai satu kesatuan perkembangan musik yang lengkap. Tentu pula kita tidak dapat melupakan periode Klasik yang menunjukkan ciri-ciri kuat, tetapi dalam hal pembaharuan teknik, pada dasarnya ia hanya merupakan jembatan dari jaman dan periode panjang dari Barok ke Romantik.

Perkembangan teknik dari Barok ke Romantik meliputi beberapa hal antara lain sebagai berikut :

- a) Basso Continuo, suatu bentuk musik yang tidak digunakan lagi pada musik Romantik. Bentuk ini merupakan bentuk khusus atau sebagai cirikhas musik Barok. Beberapa komponis Klasik masih menggunakan bentuk ini dalam komposisi mereka, tetapi terbatas pada perbedaan register.
- b) Crescendo dan decrescendo, merupakan perkembangan penggunaan dinamik forte dan piano, dimainkan secara kontras sederhana pada Barok. Sedangkan pada Romantik p dan f dimainkan menjadi lebih kompleks dengan makna crescendo dan decrescendo, yang biasanya dieksploatasi terus-menerus sebagai kenyataan psikologis. Hal itu sesuai dengan kemajuan estetika musik.
- c) Sforzato, dimainkan dengan sangat tajam. Sebagai salah satu cirikhas musik Romantik dalam menyatakan ekspresi tiba-tiba. Tanda itu tidak terdapat pada musik-musik sebelumnya.
- d) Ritardando digunakan bukan lagi hanya pada akhir komposisi seperti pada musik Barok, tetapi dapat ditempatkan di manapun dalam komposisi Romantik.
- e) Accelerando, tanda ini banyak digunakan sebagai makna perubahan dinamik dan agogik, dan dimaksudkan pula sebagai unsur pokok keindahan musik sejati.
- f) Ornamentasi, pemakaiannya pada musik Romantik sangat dikurangi dan apabila digunakan, hal itu ditulis dalam komposisi oleh komponis.
- g) Tanda-tanda khusus, masing-masing komponis Romantik menggunakan tanda-tanda khusus secara pribadi

dalam komposisi mereka, yang berupa interpretasi, dan deklamasi musikal.

- h) Kadensa, meskipun masih digunakan seperti dalam konserto tetapi mulai dituliskan oleh komponisnya sebagai pernyataan individualisme. Namun beberapa kadensa Romantik ditulis bukan oleh komponis, melainkan oleh pemain setelah mendapatkan ijin dari komponis.
- 1) Konser untuk umum, suatu hal yang ternyata sangat mendorong terjadinya peralihan musik Barok ke musik Romantik ialah beralihnya tempat pertunjukan musik dari gereja ke gedung pertunjukan umum. Mulai menggunakan karcis, dan pada perkembangannya timbul awal tradisi ulasan pertunjukan serta kritik musik yang diterbitkan dalam buletin.²⁷

Pembaharuan jenis musik pada waktu Pra-Romantik meliputi empat jenis pokok, yaitu Kwartet Gesek, Simfoni Konser, Lied, dan Divertimento. Keterangan singkat tentang hal itu adalah sebagai berikut :

- 1) Kwartet Gesek muncul pada Pra-Romantik dan sebagai akibat banyaknya dibangun gedung pertunjukan umum dan setelah keluar dari kalangan istana para raja, musik berubah bentuk dari Simfoni Kamar, ia terdiri dari orkes gesek saja, menjadi bentuk barunya Simfoni Orkes. Sehingga untuk keperluan melanjutkan jenis simfoni kamar tersebut diciptakan Kwartet Gesek.²⁸
- 2) Simfoni Konser, merupakan kelanjutan dari Konser to Grosso jaman Barok. Jenis ini akan menjadikan teladan bagi adanya Simfoni Orkes yang mempunyai empat bagian.²⁹
- 3) Lied, sebagai akibat dari perkembangan sastra sehingga mempengaruhi musik pada waktu itu, maka ia khususnya Lied Jerman mengandung aspek kenyataan

²⁷ F. Smits van Waesberghe, op. cit. hlm.13 s/d 17.

²⁸ Waesberghe, op. cit. hlm.24.

²⁹ Waesberghe, op. cit. hlm.25.

dari perasaan. Pembaharuan terjadi pada bentuknya yang tidak lagi hanya Lied Strophis melainkan ditambah dengan bentuk Lied Durchkomponiert dan juga Lied Deklamatori.³⁰

- 4) Divertimento, meskipun hampir sama dengan suasana komposisi Suita tetapi lebih sederhana. Suita sebagai musik kamar sedangkan Divertimento — mulai dimaksudkan sebagai musik untuk di luar ruangan seperti musik malam dan musik sore.³¹

Kemudian bertolak dari perkembangan dan pembaharuan teknik, jenis, dan bentuk musik itu, maka rupa-rupanya soal masa hidup komponis Romantik akan lebih tepat bila dikategorikan ke dalam tiga turunan. Demikian Smits dalam Kursus Sejarah Musik Bagian III, membagi :

1. Turunan pertama : Beethoven, Weber, Schubert.
2. Turunan kedua : Mendelssohn, Chopin, Schumann, Berlioz, Liszt, Wagner.
3. Turunan ketiga : Brahms, Bruckner, Cesar Franck.

Smits berpendapat bahwa pembagian demikian perlu dilakukan, karena seluruh abad ke-19 dapat disebut sebagai Romantik atau Romantik Tinggi.

Romantik Tinggi yang terkadang disebut dengan Romantik Sejati, pada dasarnya untuk memberikan tanda khusus pada sebagian dari jaman Romantik, berdasarkan pada watak musik yang sangat dominan terdapat pada seluruh komposisi Romantik abad ke-19. Untuk memberikan predikat tinggi maupun sejati pada seorang komponis Romantik diperlukan banyak hal

³⁰ Waesberghe, op. cit. hlm.26.

³¹ Waesberghe, op. cit. hlm.27.

pertimbangan yang menyangkut komposisi itu dengan teknik atau jenis musik Romantik dan dengan latar belakang sejarah hidup komponis serta proses kreativitasnya. Komposisi dapat dijadikan patokan yang tepat untuk menentukan predikat tersebut kepada seorang komponis. Apakah komposisi itu mengandung ledakan 'perasaan' romantiknya, — sebagai watak dari predikat tinggi atau sejati.

Sifat-sifat sejati dari komposisi Beethoven menjadi bukti yang baik, komposisinya telah menunjukkan pada realitas baru atas tatanan Klasik, sehingga ia menjadi salahsatu dari sekian pelopor Romantik. Beethoven telah melampaui jaman-nya sendiri oleh karena komposisi-komposisinya yang bersifat sangat romantis dan sama sekali baru. Lain dari pada itu, komposisi-komposisi Brahms yang sangat romantis watak-nya tetapi masih juga tampil dalam struktur klasik. Hal itu membuktikan bahwa Brahms yang hidup pada periode akhir jaman Romantik masih juga merupakan tradisionalis klasik. Permasalahannya kemudian, dapatkah kedua tokoh Romantik itu mendapatkan predikat tinggi atau sejati, — tentu ada beberapa aspek penting dari jaman Romantik Tinggi yang harus dicari dalam konteks historis yang lebih luas lagi.

Hegemoni dan dominasi Barat pada Abad XIX meliputi sejarah politik, filsafat, teknologi, seni, dan musik. Musik seolah-olah telah mengungguli seni lainnya serta sekaligus bersifat kompleks. Kedudukan musik yang sedemikian itulah yang harus kita uraikan di dalam pandangan-pandangan

naturalisme, nasionalisme, individualisme dan heroisme.

Naturalisme. Sebagai paham yang berkembang subur di Eropa, mencapai puncak dan populer serta kaya dengan makna pada abad ke-19. Naturalisme lahir dari J.J. Rousseau (1712-1778), filsuf Perancis kelahiran Swis. Ia meniupkan sikapnya terhadap alam kepada bangsa-bangsa Eropa, dengan sembojannya yang sangat terkenal "kembali ke tengah alam" atau "kembali kepada sifat-sifat yang asli". Maka karenanya, ia disebut sebagai Bapak Gerakan Romantik, sebagai peletak dan pelopor dasar-dasar ilmu kemasyarakatan, demokrasi, dan ilmu pendidikan yang progresif.

Gaung naturalisme demikian itu sangat kuat diterima oleh bangsa-bangsa Eropa, terutama mempengaruhi kaum seniman dan sastrawan. Apabila setengah pertama dari abad itu bertemakan pelarian terhadap realita, maka setengah keduanya adalah sebaliknya. Perhatian justeru ditujukan terhadap realita secara sangat istimewa. Hal itu berarti naturalisme. Aspek naturalisme nampak, pada musik program yang terdiri dari musik program psikis dan musik program realistik. Terutama pada musik program yang kedua, naturalisme tampak jelas sekali.³²

Nasionalisme. Dikatakan, suatu gejala sosial yang maha penting dalam perkembangan kebudayaan Eropa ialah na-

³² Waesberghe, op. cit. hlm.46.

sionalisme. Jan Romein berpendapat bahwa nasionalisme sebelum Abad keduapuluh ialah suatu hal yang khas Eropa.³³ Selanjutnya, nasionalisme terjadi kalau pelbagai suku atau bangsa mempersatukan diri dalam suatu lembaga yang disebut negara, atas dasar kepentingan umum (*res publicae*).³⁴ Nasionalisme harus dicari dari awalnya, mulai dari Revolusi Industri di Inggris, Revolusi Amerika terhadap Kolonialisme, Revolusi Perancis dari golongan kasta ketiga, dan tulisan-tulisan dari John Lock, Montesquieu, Voltaire serta terutama Rousseau.³⁵

Jack Sacher dan James Eversole membagi dengan tegas komponis-komponis Romantik ke dalam kelompok nasional Jerman, Perancis, Rusia, Italia, dan kelompok lain dari bermacam negara.³⁶ Hal itu tidak mereka lakukan pada era-era sebelumnya seperti pada Abad Pertengahan, Renesans, Barok dan Klasik. Agar nampak lebih jelas nasionalisme dalam kaitannya dengan musik Romantik, Jack Sacher dan James Eversole selanjutnya membatasi nasionalisme itu demikian :

Nasionalisme. Bila dikatakan dengan menunjuk pada berbagai macam bentuk seni, nasionalisme berarti suatu refleksi perasaan-perasaan yang sadar atau tanpa

³³ M.A.W. Brouwer, Studi Budaya Dasar, op.cit. hlm.137.

³⁴ Brouwer, op.cit. hlm.137.

³⁵ Cf. Brouwer, op.cit. hlm.187.

³⁶ Jack Sacher dan James Eversole, The Art of Sound, 2nd Edition, Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs, New Jersey, 1977, hlm.34.

sadar tentang patriotisme dan cinta tanah-air. Faham ini dapat diperoleh khususnya dalam musik abad ke-19 di Eropa. Isi yang bersifat nasionalistik dapat bersifat programatik atau dapat merupakan hasil penggunaan bahan-bahan nasional (misalnya, melodi-melodi kerakyatan atau instrumen-instrumen nasional).³⁷

Individualisme. Dalam kaitannya dengan musik Romantik, individualisme bukan diartikan sebagai suatu pandangan atau aliran, melainkan sebagai suatu kenyataan tentang watak, gaya, genre, dan semangat pribadi yang kentara terkandung dalam komposisi musik Romantik. Komponis Romantik berlaku di dalam kesatuan nasional dan berlaku sebagai individu yang menonjol, sehingga ekspresi diri itu menjadi sangat kuat dalam musiknya.³⁸

Heroisme. Buah dari Revolusi Perancis menjadi motivasi kuat yang terdapat pada orang Eropa pada umumnya. Karena tidak adanya dinamika pada sistem kekuasaan, maka memang jalan satu-satunya adalah revolusi. 'Revolusi' adalah momentum yang diledakkan, ia membuka peluang bagi pahlawan-pahlawannya, agar cita-citanya dapat tercapai. Pujangga dan komponis Romantik menjadi individu dan hero dalam cakrawala yang berlainan. Ia tidak lagi memuja tetapi dipuja. Goethe dan kawan-kawan (Sturm und Drang) hingga Tolstoy (Perang dan Damai), Beethoven (Eroica, Simfoni ke-9) hingga Wagner (dalam Tristan und Isolde) menjadi contoh-contoh tersebut.

³⁷ Ibid., hlm.305. Cf. Ackere, Musik Abadi, op.cit., hlm.123.

³⁸ Ibid., hlm.34. Cf. Ackere, Musik Abadi, op.cit., hlm.103.

C. Konserto Romantik sebagai Genre baru.

Guna melengkapi gambaran tentang Musik Romantik itu, penulis bermaksud menyajikan konserto sebagai salah satu jenis musik yang ternyata sangat disukai oleh para komponis Romantik. Di samping itu, terdapat beberapa pandangan istimewa dari para komponis Romantik terhadap konserto, sehingga timbul persamaan dan perbedaan yang khas dari sekian banyak konserto sebagai hasil ciptaan seni sesuai dengan kepribadian komponis. Hampir setiap komponis Romantik memiliki pendapat khusus yang dituangkan di dalam bentuk serta gaya yang baru.

Konserto dewasa ini dalam pengertian umum adalah jenis musik untuk satu, dua, atau beberapa instrumen solo dan orkes pengiring. Hubungan instrumen solo dan orkes bersifat kontras-berjalanan. Sejarah asal dan perkembangan konserto ternyata cukup panjang. Istilah konserto berasal dari Italia (Concerto) yang berarti : persetujuan, persesuaian.

Konserto klasik pada umumnya memiliki struktur seimbang dan terdiri dari tiga bagian, Bagian Pertama dalam tempo cepat, Bagian Kedua dalam tempo lambat yang bersifat menyanyi, dan Bagian Ketiga dalam tempo sangat cepat. Kadensa (Cadenza), adalah bagian kecil yang bebas sifatnya yang selalu ditonjolkan dari bagian-bagian konserto itu. Kadensa dapat dijadikan ciri pembeda dengan jenis musik lain, karena bagian

kecil itu bersifat atraktif, berupa permainan solo tanpa iringan orkes. Solis dapat sedikit leluasa mempertunjukkan ketrampilan teknik permainan dan kemampuan artistiknya dalam kadensa.

Pada hampir satu abad penuh — abad keenambelas —, konserto masih bersifat sakral atau gerejani. Konserto selain sebagai komposisi instrumental juga digunakan sebagai komposisi vokal. Komponis Venetia, Andrea Gabrieli dan saudaranya Giovanni Gabrieli (1515-1586 dan 1555-1612) menamai karya musiknya dengan Concerti untuk musik gereja, dan nama Madrigal untuk paduan suara dengan iringan instrumental.³⁹

Kemudian mulai pada pertengahan abad ke-17 istilah Concertato digunakan untuk Sonata Concertato dan Balletto Concertato. Istilah Concertato dimaksudkan bahwa para pemain musik dibagi menjadi dua kelompok : yakni kelompok solis dan ansambel sebagai kelompok pengiring. Sebuah contoh untuk itu adalah komposisi Giovanni Gabrieli yang berjudul *Sacrae Symphonie*.⁴⁰ Kemudian lahir Concerto Grosso berarti Konser Besar, yang kemudian menjadi patokan bagi konserto-konserto sesudahnya. Konserto grosso selalu terdiri dari sekelompok solis dan orkes pengiring (orkes gesek), dan bagian sekelompok solis itu dinamakan Concertino. Komponis-

³⁹ F. Smits van Waesberghe, Kursus Sastra Musik, Akademi Musik Indonesia, Yogyakarta, 1976, hlm.20.

⁴⁰ Ibid.

komponis yang sukses mencipta jenis ini ialah Giovanni Maria Bononcini (1641-1678), Arcangelo Corelli (1653-1713), Antonio Vivaldi (1680-1743) dan George Frederick Handel (1685-1743).⁴¹

Sebagai hasil dari perkembangan konserto grosso, pada tahun 1700 (mulai abad ke-18) muncul komposisi yang dinamakan Konser Solo, untuk instrumen solo dengan iringannya Continuo. Pada awalnya masih bersifat gerejani, tetapi baru pada awal Romantik konserto ini benar-benar profani.⁴²

Pada awal periode Romantik konserto grosso tersebut seakan-akan telah lenyap. Hal itu mungkin terjadi dikarenakan revolusi bentuk musik yang melanda periode Romantik. Revolusi bentuk itu mungkin juga terjadi, didorong oleh semangat naturalisme, nasionalisme, individualisme, dan heroisme, — tetapi sisa-sisa dari konserto itu masih terdapat pada Mozart dalam Simfonia Concertante untuk solo biola dan biola alto dengan orkes (K.V.364); pada komposisi Beethoven yang disebut dengan Konserto Tripel — untuk biola, cello dan piano, dengan orkes (Op.56); dan juga pada Brahms berjudul Konserto Dobel (Op.102) untuk biola, cello, dan orkes.⁴³

⁴¹ Ibid. hlm.21.

⁴² Ibid. hlm.23.

⁴³ Ibid. hlm.23.

Pada bagian depan tulisan ini telah disebut tentang genre baru konserto-konserto Romantik. Genre berasal dari kata genera atau genus yang berarti jenis. Penggunaan kata genre itu memang disengaja untuk membedakan dengan jenis agar tidak terjadi kesimpangsiuran arti dengan jenis musik, seperti simfoni, oratorium, opera, lied, dan lainnya. Genre baru pada konserto Romantik hendaknya diartikan sebagai jenis baru, yang memang tidak lagi menuruti genre sebelumnya, karena setiap komponis Romantik berusaha menampilkan individu dan konsep bentuknya masing-masing.

Konserto sebagai bentuk yang disukai oleh romantisi, dan menyisihkan solo dengan menghadapkannya pada orkes, boleh dikatakan sebagai ucapan individualisme abad ke-19.⁴⁴ Individualisme para romantisi itu dituangkan penuh di dalam konserto yang meliputi struktur bebas, kesempurnaan teknik, watak dan gaya pribadi, serta kadensa yang ditentukan.

Suatu pemahaman tentang konserto Romantik dapat dilalui dengan mengadakan studi analisa bentuk musik itu. Hal analisa komposisi tersebut dapat dilakukan dengan cara membandingkan dua genre konserto yang berlainan. Metode analogi, dengan mempertemukan elemen-elemen konserto Klasik dan elemen-elemen konserto Romantik, sebagai studi analisa. Dari usaha itu akan didapat persamaan dan perbedaan komposisi.

⁴⁴ J. van Ackere, op.cit. hlm.134.

Tujuan akhir dari usaha membandingkan dua konserto yang bukan sejaman itu hanyalah agar terbukti bahwa konserto jaman Klasik termasuk ke dalam satu genre saja, sedangkan konserto Romantik menunjukkan adanya beberapa genre baru.

Apabila khasanah musik Klasik selalu difokuskan pada komposisi dari Klasik Wina (Haydn, Mozart, Beethoven), maka pada periode Romantik hal itu tidak dapat dilakukan sama. Komponis-komponis Klasik Wina menunjukkan kesatuan gaya mereka dalam satu genre. Sedangkan komponis-komponis Romantik mampu menyatakan genre baru dalam konsertonya. Maka mengacu pada analogi itu, kita tidak dapat lagi menyebutkan konserto Romantik ke dalam satu genre, tetapi menjadi sangat individualistis. Untuk itu lebih tepat disebut dengan konserto Mendelssohn, konserto Schumann, konserto Brahms, konserto Paganini, dan konserto Tchaikovsky.

Konserto Klasik tetap merupakan tolok ukur bagi setiap analisa konserto. Sebab ia mengandung keseimbangan pada struktur, bentuk, gaya dan kesempurnaan pengolahan thema sebagaimana musik Klasik pada umumnya. Konserto Klasik terdiri dari tiga bagian, tetapi konserto Romantik dapat menjadi empat bagian seperti dalam jenis simfoni. Bagian keempat yang berbentuk *scherzo* sering terjadi. Contohnya adalah Konserto Piano dalam Es Mayor ciptaan Franz Liszt (1811 s/d 1886) dan Konserto Piano no.2 ciptaan Johannes Brahms, Tetapi masih banyak pula konserto Romantik yang berstruktur tiga bagian, dan bagian pertamanya memakai bentuk sonata

atau sonata-form. Sebaliknya, Felix Mendelssohn membiarkan bagian-bagian konsertonya saling mengikuti tanpa perhentian pada Konserto Biola Op.64 yang sangat terkenal dalam kepustakaan biola. Sedangkan Weber menulis konserto dalam satu bagian saja, dan Franck dengan bentuk variasi atas tema.⁴⁵



⁴⁵ F. Smits van Waesberghe, Kursus Sastra Musik, op. cit., hlm.23.